

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Current Ratio (CR)*

Rasio lancar atau *Current Ratio (CR)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan *Current Ratio (CR)* dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata – rata industri untuk usaha yang sejenis. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa *Current Ratio (CR)* dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek, namun sekali lagi untuk

mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata – rata industri untuk perusahaan yang sejenis (Kasmir, 2018:135).

Analisis likuiditas penuh membutuhkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan kas dengan aset lancar lainnya dengan kewajiban lancar, analisis rasio memberikan ukuran likuiditas yang cepat dan mudah digunakan (Brigham & Houston, 2010:134).

Likuiditas perusahaan sangat besar pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan dan kebijakan pemenuhan kebutuhan kegiatan dimana keputusan manajemen akan menentukan tingkat laba yang akan di peroleh perusahaan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Setiap perusahaan dapat menentukan angka *Current Ratio (CR)* yang paling efektif agar dapat memiliki posisi *Current Ratio (CR)* yang tidak akan menimbulkan masalah likuiditas maupun mengorbankan profitabilitas.

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat *Current Ratio (CR)*

Perhitungan rasio likuiditas yang salah satunya adalah *Current Ratio (CR)* memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dirangkum dari hasil rasio likuiditas (Kasmir, 2018:132) yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar

kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing – masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas yang salah satunya adalah *Current Ratio (CR)* bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya.

2.1.1.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio (CR)*

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio (CR)* Menurut (Sawir, 2010:84) adalah sebagai berikut:

1. Distribusi atau proporsi pada aktiva lancar.
2. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang akan diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
3. *Present Value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
4. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.

5. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya kelebihan investasi dalam persediaan.
6. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, semakin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
7. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis atau menghitung *Current Ratio (CR)* ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya *window dressing*), yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama.

2.1.1.3 Pengukuran *Current Ratio (CR)*

Current Ratio (CR) merupakan rasio financial yang sering digunakan. Tingkat *Current Ratio (CR)* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *Current Assets* dengan *Current Liabilities*.

Pengukuran *Current Ratio (CR)* Menurut (Kasmir 2018:135)

adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2.1.2 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Untuk mengembangkan perusahaan dalam menghadapi persaingan, maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Sumber-sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Dalam praktiknya dana-dana tersebut harus dikelola perusahaan dengan baik, karena masing-masing sumber dana tersebut mengandung kewajiban kepada pemilik dana. Dalam manajemen keuangan proporsi antara modal sendiri (internal) dengan modal pinjaman (eksternal) disebut sebagai struktur pendanaan atau struktur modal (*capital structure*), yang maka proporsi ini harus diperhatikan, sehingga dapat diketahui beban perusahaan terhadap para pemilik modal tersebut. “Penggunaan dana dari luar perusahaan (utang) dipengaruhi oleh preferensi manajer mengenai pendanaan internal yang digambarkan melalui pertumbuhan pendapatan (*growth of earnings*) dan kebijakan deviden. Jika manajer mementingkan *growth* dan dana internal tidak cukup untuk menutup kebutuhan bagi pencapaian *rate of growth* maka manajer berusaha mencari sumber dana eksternal” (Moeljadi, 2006: 267).

Salah satu rasio yang paling banyak digunakan adalah rasio utang terhadap ekuitas. Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami pertimbangan antara risiko dan laba yang didapat. Utang membawa risiko karena setiap utang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokoknya (principal) secara periodik.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utangnya.

semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total utang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri (Hani, 2015: 124).

Debt to Equity Ratio (DER) pada setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *Leverage* suatu perusahaan.

2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio (DER)*

Tujuan perusahaan menggunakan rasio utang (*leverage*) Menurut Kasmir (2018: 153-154) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal sendiri.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio utang (leverage) yaitu:
9. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
10. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
11. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal sendiri.
12. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
13. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
14. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
15. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan analisis rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman sehingga dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.

2.1.2.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Faktor yang memengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) Menurut Brealey, Myers dan Marcus terjemahan Bob Sabran (2008) adalah sebagai berikut:

1. Laba per Saham

Perusahaan yang didanai utang meningkatkan laba per saham (EPS) dibandingkan dengan perusahaan yang didanai seluruhnya oleh modal sendiri sepanjang perusahaan tidak mengalami masa sulit. Masa sulit yang dimaksud adalah keadaan perusahaan dengan tingkat laba operasi yang rendah.

2. Tingkat Risiko

Risiko perusahaan di antaranya risiko operasi, risiko bisnis dan risiko keuangan. Risiko operasi dan risiko bisnis merupakan risiko dalam laba operasi perusahaan. Sedangkan risiko keuangan merupakan risiko pada pemegang saham sebagai akibat dari penggunaan utang. Suatu perusahaan yang didanai seluruhnya dengan modal sendiri dan didanai dari utang tidak memengaruhi risiko operasi atau juga risiko bisnis. Namun, risiko keuangan akan bertambah di mana tingkat bunga utang menjadi naik dan memperbesar variabilitas laba setelah bunga.

3. Profitabilitas

Utang meningkatkan ketidakpastian mengenai persentase pengembalian saham. Jika perusahaan didanai seluruhnya oleh ekuitas, penurunannya dalam laba operasi akan mengurangi pengembalian kepada saham. Jika perusahaan menerbitkan utang, penurunan laba operasi yang sama mengurangi pengembalian saham. Dengan kata lain, dampak dari *leverage* adalah menggandakan besaran dari peningkatan dan penurunan pada pengembalian saham.

2.1.2.3 Pengukuran *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) untuk setiap perusahaan tentu berbeda – beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya.

Pengukuran *Debt to Equity Ratio (DER)* Menurut (Kasmir, 2018: 158) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 1 \text{ Kali}$$

2.1.3 *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini merupakan rasio keuntungan yang menghubungkan laba dengan investasi. *Return On Assets (ROA)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *Return On Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola investasi perusahaan

dalam upaya memperoleh laba. Selain itu bahwa hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan .

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan pengelolaan seluruh harta yang dimiliki (Sawir, 2010:78). *Return On Assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas, rasio ini paling di soroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian di proyeksikan di masa yang akan datang. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva – aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets (ROA)* mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes/ EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (*Assets*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam presentase.

2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat *Return On Assets (ROA)*

Rasio *Return On Assets (ROA)* yang merupakan salah satu rasio profitabilitas mempunyai manfaat dan tujuan. Hal ini di sebutkan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan (Kasmir, 2018:197) yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun tujuan lainnya.

Adapun manfaat *Return On Asset (ROA)* yang dijelaskan oleh Kasmir (2018:198) adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik demikian pula sebaliknya.

2.1.3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2012:203) Faktor yang mempengaruhi *Return On Equity (ROA)* adalah hasil pengembalian atas investasi dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila *Return On Equity (ROA)* rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih sebab diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva

2.1.3.3 Pengukuran *Return On Assets (ROA)*

Pengukuran *Return On Equity (ROA)* Menurut (Kasmir, 2018:202) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.4 *Financial Distress*

Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak – pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen. *Financial Distress* merupakan perusahaan yang mengalami suatu kondisi dimana keuangan

perusahaan dalam keadaan tidak sehat ataupun mengalami kesulitan keuangan, tetapi belum sampai mengalami tahap kebangkrutan.

Financial Distress adalah sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial Distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban – kewajibannya terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Plat dan Plat, 2013:158).

Financial Distress adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan *default*. Ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya likuiditas. *Default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum. *Financial distress* muncul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan atau internal serta dari luar perusahaan atau eksternal. Faktor internal perusahaan antara lain kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya dapat berupa kenaikan suku bunga pinjaman, yang menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat, selain itu adapula kenaikan biaya tenaga kerja yang mengakibatkan besarnya biaya produksi suatu perusahaan menyebabkan kenaikan biaya tenaga kerja yang juga meningkat.

Kebangkrutan yang disebabkan oleh *Financial Distress* akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit semakin sakit dan bangkrut.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* merupakan kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah likuiditas yang biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi sejak dini atau dengan kata lain kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi tidak sehat, dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini dapat berakibat perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

2.1.4.1 Kegunaan Informasi *Financial Distress*

Menurut Rudianto (2013:253) Informasi kebangkrutan suatu perusahaan sangat dibutuhkan atau diperlukan oleh banyak pihak yang tujuannya untuk mengambil keputusan bagi para manajemennya masing – masing. Informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Manajemen

Manajemen perusahaan dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan dapat dilakukan berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan. Langkah pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan dapat berupa merger atau restrukturisasi keuangan.

2. Pemberi Pinjaman (kreditor)

Informasi kebangkrutan perusahaan dapat bermanfaat bagi seluruh badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Pada langkah berikutnya, informasi tersebut berguna memonitori pinjaman yang telah diberikan.

3. Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan dapat bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutan, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

4. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintahan bertanggung jawab mengenai jalannya usaha tersebut, pemerintah mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintahan mempunyai kepentingan untuk melihat tanda – tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu dilakukan lebih awal.

5. Akuntansi Publik

Akuntansi publik perlu menilai potensi keberlangsungan badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

Informasi kebangkrutan memiliki manfaat yang sangat besar bagi pihak tertentu, apabila tanda kebangkrutan dapat diperoleh sedini mungkin, maka pihak manajemen dapat melakukan tindakan dalam pencegahan kebangkrutan dan pihak kreditor maupun investor dapat melakukan persiapan untuk menghadapi kemungkinan kebangkrutan.

2.1.4.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress*

Faktor – faktor yang dapat menyebabkan probabilitas kebangkrutan atau sering di sebut *Financial Distress*, antara lain kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, tertinggal dalam teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, dan kelemahan manajemen perusahaan serta penurunan aktifitas perdagangan industri.

Menurut Sudana (2011:249) penyebab terjadinya *Financial Distress* ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan diantaranya adalah faktor ekonomi, kesalahan manajemen, dan bencana alam. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam operasinya akan berdampak pada kesulitan keuangan. Tapi kebanyakan penyebabnya, baik langsung maupun tidak langsung adalah karena kesalahan manajemen yang terjadi berulang – ulang.

Menurut Rudianto (2013 :252) Faktor penyebab Financial Distress meliputi:

1. Faktor Eksternal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang di ambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kesulitan keuangan perusahaan. Meliputi faktor keuangan

maupun non keuangan dan kesalahan pengelolaan dibidang keuangan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan.

2. Faktor Eksternal

Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kesulitan keuangan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul berasal dari luar perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan pimpinan perusahaan atau badan usaha meliputi hal – hal sebagai berikut:

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional
- b. Adanya persaingan ketat
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan
- d. Turunnya harga – harga dan sebagainya.

Dari kutipan-kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Penyebab *Financial Distress* dapat terjadi dari aspek keuangan dan aspek non-keuangan. Tetapi pada dasarnya kegagalan dari suatu bisnis atau terjadinya kondisi financial distress disebabkan oleh kombinasi dari berbagai penyebab di atas seperti faktor ekonomi, kesalahan manajemen, bencana alam, dll.

2.1.4.3 Pengukuran *Financial Distress*

Model *Financial Distress* diskriminan Altman (Z-Score) dinyatakan oleh Supardi (2013:79) adalah: “Suatu model statistik yang dikembangkan oleh altman yang kemudian berhasil merumuskan rasio-rasio financial terbaik dalam

memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan”. Model Z-Score Altman yang telah dimodifikasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Rasio keuangan yang terdapat pada model Altman (Z-score) adalah sebagai berikut:

Z = overall index

$$\square 1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Aset}}$$

$$\square 2 = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Aset}}$$

$$\square 3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

$$\square 4 = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

Dengan klasifikasi sehat dan tidak sehat sebagai berikut:

- a. <1.1 Maka perusahaan dinyatakan bangkrut
- b. 1,1 – 2,60 Perusahaan berada di daerah abu – abu atau diantara bangkrut dan tidak bangkrut
- c. >2,60 Perusahaan dinyatakan tidak bangkrut

Salah satu komponen dalam menganalisis permasalahan *Financial Distress* yaitu dengan menggunakan metode Altman dengan melihat laporan keuangan yang dibuat perusahaan, dimana terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan perubahan modal. Laporan keuangan tidak hanya digunakan oleh pemilik

perusahaan saja namun digunakan oleh pihak-pihak luar yang memerlukan analisis dalam mengambil keputusan atau tindakan bisnis antara lain investor, kreditor, supplier, karyawan dan masyarakat umum.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian tentang *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Financial Distress* yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Muhammad Abdul Muis (2020) Analisis Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , Dan <i>Debt To Asset Ratio</i> Untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017	<i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , dan <i>Return On Assets</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	<i>Return On Assets</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , Dan <i>Debt To Asset Ratio</i> sebagai variabel independen (bebas) dan <i>Financial Distress</i> sebagai variabel dependen (terikat).	Subjek penelitian yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014 - 2017 dan <i>Return On Assets</i> sebagai variabel independen (bebas).	Jurnal Manajemen Bisnis. Vol.9 No. 1 Universitas Muhammadiyah Tangerang.
2.	Tio Noviandri (2014) Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Sektor Perdagangan.	<i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Operating Profit Margin</i> , <i>Total Assets Turn Over</i> sebagai variabel independen (bebas) dan <i>Financial Distress</i> sebagai variabel dependen (terikat)	Subjek penelitian pada perusahaan sektor perdagangan dan <i>Current Ratio</i> sebagai variabel independen (bebas)	Jurnal Ilmu Manajemen. Vol. 2 No.4 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Nakhar Nur Aisyah , Farida Titik Kristanti, Djusnimar Zultilisna (2017) Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tek stil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)	<i>Total Assets Turn Over</i> secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> dan <i>Return On Assets</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	<i>Current Ratio, Total Assets Turn Over, Return On Assets, Debt Ratio</i> sebagai variabel independen (bebas) dan <i>Financial Distress</i> sebagai variabel dependen (terikat)	Subjek penelitian pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2015.	e-Proceeding of Management Fakultas Ekonomi dan Bisnis Bandung Vol. 4 No.1 Universitas Telkom.
4.	Alfinda Rohmadini, Muhammad Saifi, Ari Darmawan (2018) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	<i>Return On Assets</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	<i>Return On Assets, Return On Equity, Current Ratio, Debt Ratio</i> sebagai variabel independen (bebas) dan <i>Financial Distress</i> sebagai variabel dependen (terikat)	Subjek penelitian pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016 dan Profitabilitas dan Likuiditas sebagai ukuran perusahaan sebagai variabel independen (bebas).	Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 61 No. 2 Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	Akhbar Nugraha, Catur Martian Fajar (2018) Financial Distress pada PT. Indo Resource Tbk.	<i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress, Debt To Assets Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress, Working Capital Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress, Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	<i>Current Ratio, Debt To Assets Ratio, Working Capital Turnover, Net Profit Margin</i> sebagai variabel independen (bebas) dan <i>Financial Distress</i> sebagai variabel dependen (terikat)	Subjek penelitian pada Perusahaan PT. Indo Resource Tbk. Dan <i>Current Ratio</i> , sebagai variabel independen (bebas)	Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen. Vol 2, (1), 2018, 29-42. Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.
6.	Ni Komang Uttami Ghita Dewi, Made Dana (2017) Variabel Penentu Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI).	<i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress, Return On Assets</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> ,	<i>Current Ratio, Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover</i> sebagai variabel independen (bebas) dan <i>Financial Distress</i> sebagai variabel dependen (terikat).	Subjek penelitian pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan <i>Current Ratio, Return On Assets, Debt To Equity Ratio</i> Sebagai Variabel Independen (bebas).	E-Jurnal Manajemen Unud. Vol.6 No. 11. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali Indonesia.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress, Total Assets Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .			
7.	Ni Made Suma Sari, Gde Herry Sugiarto Asana (2020) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan <i>Property, Real Estate, And Build Contruction</i> Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018.	<i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress, Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>Current Ratio, Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover</i> sebagai variabel independen (bebas) dan <i>Financial Distress</i> sebagai variabel dependen (terikat).	Subjek penelitian pada Perusahaan <i>Property, Real Estate, And Build Contruction</i> Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018. <i>Current Ratio, Return On Assets, Debt To Equity Ratio</i> Sebagai Variabel Independen (bebas)	Journal Research Accounting. Vol 02. No 1. Fakultas Bisnis Universitas Triatma Mulya, Badung Bali.
8.	Mayang Murni (2018) Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi tingkat <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014.	<i>Return On Aseets</i> Berpengaruh Negative dan tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress, Current Ratio, Debt To Equity Ratio,</i>	<i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share, Price Earning Ratio</i> sebagai variabel	Subjek penelitian pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014. <i>Current Ratio, Debt To Equity</i>	Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Vol. 4. No 1. Program Studi Akuntansi Politeknik LP3I Medan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<i>Return On Equity, Earning Per Share dan Price Earning Ratio</i> Berpengaruh Negative dan tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	independen (bebas) dan <i>Financial Distress</i> sebagai variabel dependen (terikat).	<i>Ratio, Return On Assets</i> Sebagai Variabel Independen (bebas)	
9.	Yogi Agung Permana Putra, Edy Sujana (2017) Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	<i>Current Ratio, Debt To Assets Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Return On Equity</i> Berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .	<i>Current Ratio, Debt To Assets Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Return On Equity</i> sebagai independen (bebas) dan <i>Financial Distress</i> sebagai variabel dependen (terikat).	Subjek penelitian pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio</i> Sebagai Variabel Independen (bebas)	E – Journal Akuntansi. Vol.8. No. 2. Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1.
10.	Hery Wijarnarto, Anik Nurhidayati (2016) Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan di Sektor Pertanian dan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	<i>Current Ratio</i> berpengaruh negative signifikan terhadap <i>Financial Distress, Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> ,	<i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin</i> sebagai independen (bebas) dan <i>Financial Distress</i> sebagai variabel dependen (terikat).	Subjek penelitian pada Perusahaan di Sektor Pertanian dan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio</i> Sebagai Variabel Independen	Jurnal Akuntansi Bisnis. Vol.2. No. 2. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPPI Indonesia.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<i>Return On Equity</i>		(bebas)	
		berpengaruh			
		negative			
		signifikan			
		terhadap			
		<i>Financial Distress, Net Profit Margin</i>			
		berpengaruh			
		negative			
		signifikan			
		terhadap			
		<i>Financial Distress.</i>			

2.3 Kerangka Pemikiran

Masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat vital bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis di semua perusahaan. Namun berhasil tidaknya perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada manajemen keuangannya. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Oleh sebab itu kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan di dalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya. Pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam empat macam kategori, yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Munawir, 2010: 239). Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo baik kewajiban pada pihak luar

perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dan perusahaan dikatakan illikuid apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Selanjutnya Rasio solvabilitas melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki modal sendiri dan kekayaan yang cukup untuk membayar utang-utangnya. Dan rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba.

Financial Distress (kesulitan keuangan) adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan (Sari dan Wuryan, 2005:460). Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan *default*. Ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya likuiditas. Default berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum (Sari dan Wuryan, 2005:460). Dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen dapat mengetahui hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan perusahaan. Pemilik usaha dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan menilai kinerja manajemen sekarang, apakah mencapai target yang telah ditetapkan atau tidak. Sementara itu bagi pihak manajemen, laporan keuangan merupakan cerminan kinerja mereka selama ini. Hasil analisis ini juga memberikan gambaran sekaligus dapat digunakan untuk

menentukan arah dan tujuan perusahaan kedepan. Artinya, laporan keuangan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan hal – hal yang dianggap penting bagi perusahaan (Kasmir, 2018:4). Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Penyebab terjadinya *Financial Distress* ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan diantaranya adalah faktor ekonomi, kesalahan manajemen, dan bencana alam. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam operasinya akan berdampak pada kesulitan keuangan. Tapi kebanyakan penyebabnya, baik langsung maupun tidak langsung adalah karena kesalahan manajemen yang terjadi berulang – ulang. Kebangkrutan yang disebabkan oleh *Financial Distress* akan cepat terjadi pada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan ekonomi dan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit semakin sakit dan bangkrut. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi *Financial Distress* diantaranya *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Assets (ROA)*.

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2018:134). Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk

menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar maupun didalam perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih (Kasmir, 2018:129-130). *Current Ratio (CR)* mempunyai kemampuan mengukur perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya aktiva yang berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau siklus akuntansi, rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar atau kas tidak digunakan dengan baik yang berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi yaitu perusahaan kurang modal untuk membayar hutang jangka pendeknya. Hal ini tentu tidak baik untuk kesehatan perusahaan, dalam kata lain perusahaan dalam kondisi tidak sehat. Variabel ini *Current Ratio (CR)* juga menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Arif, 2013). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Triwahyuningtias dan Muharam (2012) yang menunjukkan bahwa hasil likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2018: 157). Rasio utang terhadap modal sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal sendiri. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang

disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor (Hery, 2016: 168). Dari pengertian tersebut maka *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio dari *Leverage* di mana menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase besarnya modal sendiri untuk menutupi utang perusahaan. Semakin besar utang perusahaan maka akan membuat semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Perusahaan dalam menjalankan kegiatannya selain menggunakan modal sendiri juga menggunakan modal pinjaman. Apalagi jika perusahaan akan menjalankan program ekspansi di mana hal itu akan membutuhkan modal yang cukup besar sehingga tidak dapat dipenuhi hanya dengan modal sendiri tetapi juga harus dengan modal pinjaman. Penggunaan modal pinjaman bagi perusahaan menyebabkan timbulnya kewajiban pembayaran bunga dan cicilan utang pokok.

Maka dapat disimpulkan bahwa apabila nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* Semakin rendah menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor). Tingginya beban utang yang ditanggung perusahaan dapat menurunkan jumlah laba yang diterima perusahaan. Hal ini akan berpengaruh pada peningkatan *Financial Distress*. Maka dari itu semakin kecil *Debt to Equity Ratio (DER)*

perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin tinggi. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016:193). Maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Oleh karena itu *Return On Assets (ROA)* digunakan sebagai salah satu alat mengukur kinerja perusahaan. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi *Return On Assets (ROA)* maka semakin baik, karena perolehan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut akan semakin besar, begitupun sebaliknya semakin rendah *Return On Assets (ROA)* suatu perusahaan atau *Return On Assets (ROA)* mengarah pada angka negatif maka perusahaan akan mengalami penurunan laba bahkan akan mengalami kerugian (Sujarweni, 2017: 115). Dengan demikian besar kecilnya *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Muhammad Abdul Muis (2020), menyatakan bahwa *Return On Assets (ROA)* menunjukkan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* . Kemudian berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh Tio Noviandri (2014) menyatakan

bahwa *Current Ratio (CR)* secara persial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* dapat dipengaruhi oleh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Assets (ROA)*. Tingkat kesulitan keuangan atau *Financial Distress* yang kurang baik bisa terjadi jika *Current Ratio* mengalami kenaikan yang sangat besar dimana asset lancar tidak digunakan secara efektif yang akan menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola asset lancarnya. Jika *Current Ratio* mengalami penurunan dapat dikatakan perusahaan kurang modal untuk membayar utang, semakin tinggi angka rasio ini maka kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya semakin baik dan risiko perusahaan mengalami *Financial Distress* semakin kecil. Tetapi, jika semakin kecil *Debt to Equity Ratio (DER)*, mencerminkan solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah, hal ini menyebabkan risiko *Financial Distress* terhadap perusahaan semakin besar. Selain itu, Apabila *Return On Assets (ROA)* rendah maka hal ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan atau risiko perusahaan untuk mengalami *Financial Distress* semakin besar.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikembangkan, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: Terdapat Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return On Assets (ROA)* Terhadap *Financial Distress* pada PT. XL Axiata, Tbk. baik secara simultan maupun parsial.